BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kesehatan anak adalah permasalahan yang di hadapi di indonesia. Ada beberapapenyebab tingginya kematian bayi di indonesia adalah kelainan bawaan, sepsis, infeksi saluran nafas atas, faktor nutrisi, dan lingkungan. Sumber nutrisi bagi bayi yang mengandung gizi yang cukup dan merupakan makanan yang sangat sempurna adalah air susu ibu atau ASI (Lestari, 2013).

WHO mengeluarkan standar pertumbuhan anak pada tahun 2006 yang kemudian di terapkan di dunia. Yang menekankan bahwa penting pemberian ASI ekslusif pada bayi saat lahir sampai 6 bulan dari kelahirannya, menjelaskan bayi hanya menerima ASI saja, tanpa penambahan cairan atau makanan padat lain, kecuali sirup yang berisi vitamin, obat, mineral ataupun vitamin (Wowor, 2013).

ASI banyak memiliki kandungan yang bermanfaat, bagi bayi maupun ibu, komposisi yang sesuai dalam ASI bermanfaat untuk bayi, seperti laktosa, energi, protein dan lemak. Melihat betapa besarnya manfaat ASI, maka dianjurkan ibu menyusui bayinya selama 6 bulan dilanjutkan sampai 2 tahun. Akan tetapi masih banyak bayi tidak mendapatkan ASI dari ibu (Syamsiah, 2011).

Banyak faktor yang berhubungan sikap pemberian ASI eksklusif, diantaranya kurangnya pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI ekslusif, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung tentang program peningkatan ASI, promosi susu formula, pekerjaan, dukungan keluarga, umur, sosial budaya dan rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif (Yuliarti, 2008).

Faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam pemberian ASI eksklusif. Jika tingkat pendidikan ibu rendah maka pengetahuan ibu tentang ASI juga rendah sehingga pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan tidak akan tercapai. Apalagi di tambah ketidaktahuan masyarakat tentang lama pemberian ASI (Syamsianah, 2010).

Pengetahuan ASI ekslkusif di peroleh dari berbagai sumber, seperti media elektronik, media massa, media poster, dan bisa didapat juga dari media buku, seperti buku tentang ASI eklsklusif. Media media ini dapat menambah pengetahuan seorang ibu tentang ASI eksklusif yang akan di berikan kepada bayinya (Yunita, 2008).

Sikap seorang ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, ibu yang menganggap bahwa ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi berencana untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. ASI merupakan makanan yang murah, higienis, sudah tersedia untuk bayi, dan mudah di berikan. Agar menjadi bayi yang sehat ASI menjadi satu – satunya makanan yang di butuhkan bagi bayi selama 6 bulan pertama hidupnya (Giri, 2013).

Ibu yang mempunyai sikap mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif, dia akan sungguh — sungguh memenuhi kebutuhan gizi bayinya yang di lakukan dengan cara memberikan ASI eksklusif, sementara ibu yang tidak memiliki sikap mendukung ASI eksklusif akan merubah perannya dalam pemberian ASI eksklusif dalam masa laktasi, seperti memberikan susu botol dengan alasan ASI tidak cukup (Widiyanto, 2012).

Menurut WHO dan UNICEF (2012) laporan anak di dunia 2011 yaitu dari 136,7 juta yang lahir di seluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama. Sedangkan di negara industri, bayi yang tidak di beri ASI eksklusif lebih besar meninggal dari pada bayi yang di beri ASI eksklusif. Pemberian ASI ekslusif selama 6 bulan di hubungkan dengan penurunan kasus diare (53,0%) dan ISPA (27,0%). Sementara di negara berkembang hanya 39% ibu – ibu yang memberikan ASI eksklusif (Siallagan, 2013).

Berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) tahun 2009 cakupan pemberian ASI eksklusif di indonesia sebesar 61,3%, presentase ini meningkat di tahun 2010 berdasarkan data terakhir (Susenas 2010) cakupan pemberian ASI eksklusif 0 – 6 bulan di indonesia sebesar 61,5%. Cakupan ASI eksklusif di indonesia juga belum mencapai angka yang di harapakan yaitu sebesar 80%. Data dari badan penelitian dan pengembangan kesehatan 2010 menunjukkan bayi yang mendapat ASI ekslusif di indonesia hanya 61,5% (Fiyanti, 2014).

Menurut data profil kesehatan di provinsi jawa tengah tahun 2009 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif hanya hanya sekitar 40,21% walaupun ada peningkatan di bandingkan tahun 2008 yang hanya 28,96% tetapi berdasarkan data secara nasional, jawa tengah di rasakan masih sangat rendah dari status pencapaian target MDGs pada tahun 2014 sebesar 100% dan hanya 4 kabupaten saja yang telah mencapai pemberian ASI eksklusif di atas 60% yaitu kabupaten Banyumas, Klaten, Sukoharjo, Blora (Wulandari, 2013).

Data kesehatan ibu dan anak dari Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo 2011 pencapaian ASI eksklusif hanya 35,5% dari jumlah puskesmas yang ada di sukoharjo yang berjumlah 12 puskesmas, kartasura merupakan yang paling rendah dari semua puskesmas (BPS, 2011).

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan tingkat pendidikan dengan sikap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan sikap pemberian ASI eksklusif di WilayahPuskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan sikap pemberian ASI eksklusif di WilayahPuskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

a. Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan bagi peneliti tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dengan sikap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo, dan mampu mengaplikasikan ke masyarakat.

b. Mahasiswa kedokteran

Meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah referensidalam penelitiannya tentang sikap pemberian ASI eksklusif pada bayi.

2. Manfaat Aplikatif

a. Masyarakat

Menigkatkan pengetahuan ibu tentang manfaat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi.

b. Institusi kesehatan

Menjadikan sumber informasi dalam meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan kesehatan tentang ASI eksklusif.